



Shād : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 2, Nomor 2, Desember 2024, Halaman 59-73

E-ISSN 3032-0658

Journal Website: <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat>

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG GOLONGAN ORANG-ORANG YANG DICINTAI ALLAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

M. Ghifari Ramadhani¹

Muhammad Amrullah²

Fajar Murdianto³

Mahasiswa STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.¹

Dosen STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.²

Dosen STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.³

ramagifary1927@gmail.com¹

muhamadamrulloh@stiqisykarima.ac.id²

murdianto@stiqisykarima.ac.id³

Abstract. *This study analyzes the interpretation of Quranic verses about the group of people loved by Allah SWT based on the Tafsir al-Azhar by Buya Hamka. The method used is qualitative research with a library research approach. This study collects and analyzes verses related to the theme, referring to the book “al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim” by Muhammad Fuad Abdul Baqi, and then interprets these verses according to the Tafsir al-Azhar. The research also employs a thematic method to gain a deeper understanding of the secrets contained in the Quran regarding Mahabbatullah (love for Allah). The results show that the group of people loved by Allah are those who have faith and piety, follow the teachings of the Prophet Muhammad, and continually strive to maintain and enhance their faith and piety. Tafsir al-Azhar provides a deep and relevant explanation of contemporary issues, using a social and cultural approach that resonates with Malay-Minangkabau culture. This study is expected to serve as a guide for Muslims in understanding and practicing Islamic teachings to attain love and forgiveness from Allah Ta’ala.*

Keywords: *Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, People who loved by Allah.*

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang golongan orang-orang yang dicintai Allah SWT berdasarkan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, merujuk pada kitab “al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim” karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tafsir al-Azhar. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik untuk memahami lebih dalam tentang*

rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai Mahabbatullah (cinta kepada Allah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan orang-orang yang dicintai Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa, mengikuti ajaran Rasulullah, serta senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas iman dan takwa mereka. Tafsir al-Azhar memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan dengan isu-isu kontemporer, menggunakan pendekatan sosial dan budaya Melayu-Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam agar dapat meraih cinta dan ampunan dari Allah Ta'ala.

Kata Kunci: *Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, Orang-orang yang dicintai Allah.*

Pendahuluan

Allah Ta'ala menciptakan manusia sebagai hamba-Nya untuk menjadi khalifah¹ di muka bumi ini, serta untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu, manusia dalam menjalani sebuah kehidupan sebagai hamba Allah SWT akan selalu dituntut untuk berusaha menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas iman dan takwanya dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Mereka yang senantiasa melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah, akan mendapatkan kasih sayang, ampunan dan cinta dari Allah SWT.

Mereka yang mencintai Allah SWT akan senantiasa mengikuti Rasulullah saw dalam segala aspek kehidupan. Barangsiapa yang mengikuti beliau akan mendapatkan jaminan bahwa dia akan dicintai oleh Allah SWT dan mendapatka pengampunan dosa dari-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "katakanlah (Muhammad), 'jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*²

Setiap orang butuh cinta. Tapi tidak semua orang dapat mendefinisikan cinta secara lengkap, bagaimana cinta harus dihidupkan lalu difungsikan. Cinta adalah kata tanpa benda, muara bagi ribuan makna, nama

¹ Dalam terjemahan al-Qur'an Q.S. al-Baqarah [2]: 30 Kemenag RI, khalifah bisa bermakna; pengganti, pemimpin atau pengelola alam semesta. Lihat, Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz1-Juz30 Edisi Revisi Tahun 2006* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 6.

² *Ibid*, h. 67.

untuk beragam perasaan, wakil dari sebuah kekuatan yang tak terkira. Begitulah cinta yang memang tidak memerlukan definisi bagi dirinya.³

Dengan cinta itulah manusia bisa dekat dengan sang *Khaliq*, bisa menggapai apa yang menjadi keinginannya, mampu mengasihi terhadap sesama manusia, bisa hidup dan bersosial yang baik dengan memberikan kenyamanan terhadap orang lain, dan bisa menjadikan segala pekerjaan yang rasanya berat untuk dilakukan akan menjadi ringan dan lebih bermakna apabila dikerjakan dengan penuh cinta.

Dalam bahasa Arab, kata cinta diwakili salah satunya oleh kata '*hubb*' atau '*mahabbah*'. *Mahabbah*, berasal dari kata kerja *aḥabba-yuḥibbu*, yang berarti mencintai atau menyukai.⁴

Kata istilah '*mahabbah*' menurut para ahli tasawwuf memiliki maksud secara khusus, yaitu cinta hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu para sufi di dalam puisi-puisinya selalu mengungkapkan perasaan-perasaan cinta sejati, yaitu cinta terhadap Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.⁵

Cinta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diakses penulis secara daring, bermakna: suka sekali, sayang sekali, ingin sekali, terpikat, berharap sekali, rindu sekali dan khawatir.⁶ Maka dapat dikatakan apabila seseorang sedang mencintai orang lain berarti dia sedang menaruh kasih sayang kepadanya, selalu berharap dan rindu untuk berjumpa dengannya serta khawatir terhadap segala sesuatu yang menimpanya.

Al-Qur'an menjadi salah satu sumber hukum umat Islam yang di mana untuk memahami isi kandungannya tidak cukup hanya membaca terjemahannya saja, akan tetapi memerlukan penjelasan yang lebih terperinci. Maka, langkah yang tepat dalam menggali makna ayat al-Qur'an adalah mengembalikan makna pada ayat itu sendiri.

Oleh karena itu penulis mengangkat tema tentang golongan orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT, Sebagai pedoman agar umat Islam harus bisa menyadari dan lebih mengetahui siapa sajakah golongan orang-orang yang dicintai Allah SWT, supaya kita mendapatkan cinta dari Allah SWT. Untuk memahami penafsiran *Mahabbatullah*, penulis mengambil penafsiran seorang mufassir Nusantara yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah.

³ Anis Matta, *Serial Cinta* (Jakarta: Tarbawi press, 2008), h. 2.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cetakan ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 229.

⁵ Ahmad Abi, *Pesan-Pesan Cinta Rabbiah Al Adawiyah* (Bantul: Araska Publisher, 2020), h. 55.

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, diakses pada 7 Juni 2023 pukul 12.37, dari

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>.

Alasan mengapa penulis memilih *Tafsir al-Azhar* sebagai sumber penelitian? karena *tafsir al-Azhar* termasuk Tafsir Kontemporer yang ditulis oleh ulama Nusantara, dimana *Tafsir al-Azhar* ini menggunakan pendekatan semua ilmu dan sains yang berhubungan dengan penafsiran. Dengan gaya bahasa lisan yang digunakan dalam tafsirnya memudahkan pembacanya untuk memahami isi tafsir tersebut. Menurut susunannya tafsir ini termasuk kedalam tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* (terperinci) sehingga luas pembahasannya. Tafsir ini juga menggunakan pendekatan sosial masyarakat (*al-adabi al-ijtima'i*) dengan kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, juga termasuk terhadap pengalaman hidupnya.⁷

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka akan dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian tentang penafsiran ayat-ayat tentang Mahabbatullah menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah: (1) Jurnal yang berjudul Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Karya Assya Oktafany (2020), (2) Skripsi yang berjudul Konsep Mahabbatullah Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Karya Ilmia Alif Rosyidah (2019), (3) Skripsi yang berjudul Konsep Mahabbah (cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad Karya Ali Saputra (2019), (4) Jurnal yang berjudul Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi) Karya Avif Alfiah (2023).

Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan yang membahas konsep Mahabbatullah, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang golongan orang-orang yang dicintai Allah menurut perspektif Tafsir al-Azhar.

Jenis penelitian pada penulisan naskah jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan) yang dalam hal ini fokus kajiannya adalah penafsiran ayat-ayat tentang golongan orang-orang yang dicintai Allah SWT dalam kitab tafsir al-Azhar. Selain kitab Tafsir al-Azhar yang menjadi sumber data primer, penulis menggunakan buku "al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-karim" karya Muhammad Fuad Abdul Baqi juga buku-buku, jurnal, skripsi dan sejenisnya yang berkaitan dengan keseluruhan pembahasan tentang Mahabbatullah sebagai sumber data sekunder untuk menunjang dan menjadi pendukung terhadap objek penelitian utama dalam penulisan ini. Adapun metode

⁷ Nurul Hasanah, "*Konsep Mahabbatullah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Kementerian Agama RI*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 4.

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat tentang orang-orang yang dicintai Allah merujuk kepada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, lalu melacak penafsirannya berdasarkan kitab Tafsir al-Azhar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Tematik, yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an.

Pembahasan

1. Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama kepanjangan dari Buya Hamka yang biasa kita kenal, beliau lahir di desa Tanah Sirih kenagarian Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 14 Muharam 1326 H bertepatan pada tanggal 17 februari 1908 M⁸ dan wafat pada umur 73 tahun pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina.⁹

Dalam usia 6 tahun Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.¹⁰ Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.¹¹

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka, selain suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal

⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 9.

⁹ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), h. 1.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

¹¹ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), h. 100.

dibenarkan oleh A.R.Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh.¹²

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.¹³ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tidak ada satu pun sekolah yang dapat diselesaikannya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidiknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke Bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.¹⁴

Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Rahmah di usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya baru berusia 15 tahun. Kemudian, Ayahnya aktif sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.¹⁵ Karirnya di Muhammadiyah semakin memuncak, dia diminta untuk memberikan semangat perjuangan menggerakkan Lembaga Muhammadiyah di berbagai daerah dan kota dan ikut menyiapkan setiap kegiatan kongres tahunan. Hingga pada Mei 1946 dia ditetapkan menjadi ketua majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat menggantikan kedudukan S.Y.Sutan Manguto yang diangkat menjadi Bupati di Solok. Jabatan sebagai ketua majelis tersebut diemban sampai tahun 1949.

Kemudian pada Kongres Muhammadiyah ke-32 yang dilaksanakan di Purwokerto pada tahun 1953, dia terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam setiap kongres Buya Hamka selalu diajukan sebagai

¹² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40.

¹³ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 60.

¹⁴ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan...*, hal. 85.

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publika, 2016), hal. 5.

Anggota Pusat Muhammadiyah, hingga akhirnya tahun 1971 Hamka meminta supaya diganti dan tidak lagi menjabat dalam majelis pimpinan pusat, karna melihat kondisi kesehatan dan usia yang berkurang. Dan pada kongres di Padang tahun 1975 dia menjadi Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹⁶

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama *tafsir al-Azhar*. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama *Tafsir al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur`an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan *Tafsir al-Azhar* dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.¹⁷

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode *Tahlili*,¹⁸ yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur`an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmani*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h. 59.

¹⁸ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.¹⁹

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, *Tafsir al-Azhar* dapat dimasukkan kedalam corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* (budaya kemasyarakatan) yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.²⁰

Ketika dikatakan bahwa *tafsir al-Azhar* memiliki corak budaya kemasyarakatan, bukan berarti kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain seperti; fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan lain sebagainya. Dalam *tafsir al-Azhar*, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

2. Penafsiran ayat-ayat tentang golongan orang-orang yang dicintai Allah dalam *Tafsir al-Azhar*

a. Al-Baqarah ayat 195

Hamka menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka, terutama dalam konteks perang. Pengeluaran untuk biaya perang sangat tinggi, dan umat Islam dianjurkan untuk tidak bersikap bakhil (kikir) serta harus rela berkorban. Mereka yang enggan berkorban harta karena takut miskin akan menghadapi kebinasaan, yang juga bisa terjadi jika strategi perang tidak dipelajari dengan baik atau jika tidak ada kesatuan komando dalam pertempuran.

Selain itu, Hamka mengutip hadits dari Abu Ayyub al-Anshari yang menjelaskan bahwa kebinasaan bukanlah karena keberanian menghadapi musuh, tetapi karena lebih mementingkan harta benda dan mengabaikan

¹⁹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41.

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 42.

perjuangan di jalan Allah. Hidup yang diperbudak oleh kekayaan dan takut menghadapi perjuangan adalah bentuk kebinasaan yang sebenarnya.

Hamka menekankan pentingnya perbaikan dan kemajuan dalam perang. Umat Islam diharapkan untuk selalu memperbaiki diri dan taktik perang mereka, karena kemajuan dalam strategi dan teknik perang sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman. Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang selalu berbuat baik dan memperbaiki diri, baik dalam konteks ibadah kepada Allah maupun dalam konteks peperangan, adalah orang yang dicintai Allah.

b. Al-Baqarah ayat 222

Hamka menjelaskan bahwa pada masa Nabi Muhammad, kaum Muslimin di Madinah bertanya tentang bagaimana memperlakukan wanita yang sedang haid, karena tetangga Yahudi mereka memiliki peraturan yang sangat keras terhadap wanita dalam keadaan tersebut. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab bahwa haid adalah suatu gangguan atau keadaan kotor bagi wanita, sehingga laki-laki dianjurkan untuk menjauhi persetubuhan selama masa haid. Namun, menjauhi di sini tidak berarti harus benar-benar berpisah tempat. al-Qur'an menggunakan kata-kata yang halus untuk menghindari persetubuhan agar tidak terjadi karena syahwat yang tidak tertahan. Setelah wanita bersih dari haid, yaitu setelah darah haid berhenti (umumnya enam atau tujuh hari), dan setelah mandi untuk bersuci, laki-laki boleh mendekati wanita tersebut sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Allah mencintai orang yang bertobat dan bersuci, termasuk memohon ampun jika pernah melanggar larangan ini. Jawaban ini menolak pandangan bahwa wanita haid adalah najis seperti dalam hukum Yahudi. Menurut ayat ini, wanita yang sedang haid tidak najis, sehingga kontak fisik seperti berciuman tidak terlarang, tetapi persetubuhan harus dihindari untuk menjaga kebersihan dan kesehatan rahim. Dengan demikian, peraturan Islam mengenai wanita haid lebih moderat dibandingkan dengan peraturan keras yang dipegang oleh orang Yahudi, yang memandang wanita haid sebagai najis dan harus diasingkan.

c. Ali 'Imran ayat 31

Hamka menjelaskan bahwa umat Muslim disuruh untuk membaca al-Qur'an dengan sebenar-benar bacaan, artinya dengan menunjukan pikiran sepenuhnya kepada ayat-ayatnya. Dengan demikian, mereka akan merasakan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Pada ujung ayat 30 dari surat al-Baqarah, Allah menyatakan bahwa Dia amat kasih dan sayang kepada hamba-hamba-Nya. Orang yang pernah melakukan kesalahan dan mengikuti amalan yang buruk diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dengan banyak berbuat baik dan memohon ampun. Allah selalu siap menerima hamba-Nya yang bertaubat.

Dalam hati orang yang beriman, ketika membaca ayat ini, akan terasa cinta dan kasih sayang Allah. Perasaan ini mendorong mereka untuk membalas cinta Allah. Dalam suasana hati yang demikian, datanglah ayat lanjutan yang menyatakan bahwa jika seseorang benar-benar mencintai Allah, maka mereka harus mengikuti Rasulullah. Dengan demikian, Allah akan mencintai mereka kembali dan mengampuni dosa-dosa mereka. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Hamka menguraikan bahwa perasaan cinta kepada Allah yang tadinya samar-samar kini menjadi jelas. Orang beriman merasakan kasih sayang Allah dan menyadari bahwa mereka selalu berada di bawah bimbingan-Nya, menerima nikmat-Nya, dan selalu dalam pengawasan-Nya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa memberi apa-apa kepada Allah karena segala sesuatu, termasuk nyawa mereka, adalah milik Allah. Oleh karena itu, mereka merasa kasih dan cinta yang mendalam kepada Allah, meskipun juga disertai rasa takut dan rindu.

Allah memberikan jawaban dalam ayat tersebut bahwa jika seseorang benar-benar mencintai-Nya, maka jalan untuk menemui-Nya mudah saja. Allah mengutus Rasul-Nya sebagai petunjuk jalan menuju-Nya. Rasulullah diberi tugas untuk menyampaikan pesan Allah kepada hamba-hamba yang rindu dan cinta kepada-Nya. Allah menjanjikan bahwa cinta mereka akan dibalas, dan dosa-dosa mereka akan diampuni jika mereka benar-benar mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Allah Maha Pemberi ampun dan Maha Penyayang, dan kebesaran-Nya akan diketahui ketika Dia mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang bertaubat.

Hamka mengingatkan bahwa salah satu sebab turunnya ayat ini adalah kehadiran utusan dan rombongan Nasrani di Madinah. Nabi Musa mengajarkan Bani Israil tentang pengorbanan yang berintisari kemuliaan, Nabi Isa mengajarkan cinta yang berintisari keindahan, dan Nabi Muhammad datang menyempurnakan penyerahan diri kepada Allah, yaitu Islam, yang berintisari kesempurnaan. Ayat-ayat ini meninggalkan kesan yang mendalam pada anggota-anggota utusan Nasrani tersebut.

Hamka menekankan bahwa cinta kepada Allah bukan hanya dalam ucapan, tetapi harus diikuti dengan pengorbanan dan ketaatan. Cinta yang tidak disertai tindakan nyata adalah cinta palsu, dan Allah tidak menyukai kepalsuan.

d. Ali Imran ayat 76

Hamka menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an, ayat 76 dari surat Ali Imran menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dan setia memenuhi janji-janji mereka. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga janji dan amanah, baik dengan sesama Muslim maupun dengan orang dari agama lain. Menurut Hamka, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat tergantung pada teguhnya setiap individu dalam memegang janji

mereka dan memperlakukan satu sama lain dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memandang perbedaan agama atau keturunan.

Hamka menyoroti bahwa menjaga janji bukan hanya soal pergaulan antar manusia, tetapi juga merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan ini mengharuskan orang beriman untuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan, pada saat yang sama, menjaga amanah dengan sesama manusia. Hamka mengingatkan bahwa kekacauan akan timbul jika amanah tidak dipelihara, dan hal ini dapat menghambat kemakmuran bersama.

e. Ali 'Imran ayat 134

Hamka dalam penjelasannya mengenai ayat 134 dari surat Ali Imran memberikan tuntunan tentang pentingnya menderma dan menahan marah. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang dermawan, baik dalam keadaan senang maupun susah, akan mendapatkan tempat di surga. Hamka menekankan bahwa kedermawanan tidak hanya terbatas pada orang kaya, tetapi juga orang miskin dapat berderma dengan ilmu atau tenaga mereka.

Hamka juga menekankan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dan menahan marah, serta memberi maaf. Ini menunjukkan tingkat kenaikan takwa seorang Mukmin. Bahkan ketika seorang Mukmin lalai dan lupa, Allah tetap membuka pintu rahmat-Nya bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan tulus.

f. Ali 'Imran ayat 146

Dalam penafsiran Hamka mengenai ayat 146 dari surat Ali Imran, dijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar. Dia menggambarkan bahwa umat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad juga menghadapi penentangan dan berbagai musibah, namun mereka tetap setia, tidak pernah merasa lemah, lesu, atau mundur. Mereka yang sabar dan setia inilah yang dicintai Allah. Hamka menekankan bahwa keteguhan hati dan kesabaran adalah kunci untuk mencapai kemenangan sejati dalam perjuangan, meskipun kemenangan itu kadang terasa sangat lama datangnya. Perjuangan ini tidak hanya tentang mengatasi kekalahan sementara, seperti yang dialami di Perang Uhud, tetapi tentang tetap teguh dalam keyakinan dan semangat hingga akhir. Allah menghargai dan mencintai mereka yang mampu menahan marah, memberi maaf, dan terus berbuat baik meskipun dalam keadaan sulit.

g. Al-Maidah ayat 42

Dalam penafsiran Hamka terhadap pangkal ayat 42 surat Ali Imran, ditekankan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika Rasulullah diminta untuk memberikan hukum, ia harus menegakkannya dengan adil tanpa pilih kasih. Sikap adil ini diperlukan karena keadilan merupakan tiang utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan tenteram. Dengan menegakkan keadilan,

seseorang mendapatkan sokongan besar dari Allah, yang mencintai keadilan dan orang-orang yang mempraktikkannya.

h. At-Taubah ayat 4

Dalam penafsiran Hamka terhadap pangkal ayat 4 surat at-Taubah, dijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, terutama dalam konteks memelihara janji. Ayat ini menekankan pentingnya memenuhi perjanjian dengan kaum musyrikin sesuai batas waktu yang telah disepakati, bahkan jika perjanjian tersebut berlangsung lebih dari empat bulan. Jika kaum musyrikin melanggar perjanjian atau membantu musuh Islam, maka perjanjian tersebut menjadi batal. Namun, selama perjanjian dihormati oleh mereka, umat Islam harus mematuhi hingga akhir. Ketakwaan di sini mencakup dua aspek: menjaga janji dengan sesama manusia dan tetap setia kepada Allah tanpa berniat untuk mengingkari perjanjian tersebut. Allah sangat menyukai orang-orang yang bertakwa, yang memelihara janji mereka dan menunjukkan integritas dalam hubungan mereka dengan orang lain, bahkan dengan musuh.

i. Ash-Shaff ayat 4

Dalam penafsiran terhadap ayat 4 surat ash-Shaff, Hamka menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seperti bangunan yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapat cinta Allah, setiap Mukmin harus memperkuat pribadinya dengan kejujuran, sehingga perkataan sesuai dengan perbuatan. Setelah itu, mereka harus menggabungkan pribadi mereka ke dalam komunitas umat yang teguh mempertahankan agama Allah. Perjuangan ini membutuhkan kesatuan komando, disiplin jiwa, dan ketaatan tanpa bantahan terhadap perintah atasan, baik dalam shalat berjamaah maupun di medan perang. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan dalam perjuangan agama tergantung pada keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dan kebersamaan dalam komunitas. Allah sangat mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan tujuan menjunjung tinggi kalimat Allah dan memenangkan agama-Nya di atas segala agama.

Penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai golongan orang-orang yang dicintai Allah mencakup beberapa ayat yang menggambarkan berbagai karakteristik dan tindakan yang dicintai oleh Allah. Al-Baqarah ayat 195 menekankan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka, terutama dalam konteks perang. Mereka yang enggan berkorban akan menghadapi kebinasaan. Hamka juga menjelaskan pentingnya perbaikan strategi dan teknik perang untuk menghadapi tantangan zaman. Al-Baqarah ayat 222 menunjukkan bahwa Allah mencintai orang yang bertobat dan bersuci. Islam memberikan panduan yang moderat mengenai wanita haid, berbeda dengan hukum Yahudi yang keras.

Dalam Ali 'Imran ayat 31, Hamka menekankan bahwa mengikuti Rasulullah adalah jalan untuk mencintai Allah dan mendapatkan cinta serta ampunan-Nya. Cinta kepada Allah harus disertai dengan pengorbanan dan ketaatan, bukan sekadar ucapan. Ali 'Imran ayat 76 menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dan setia memenuhi janji mereka. Menjaga janji adalah bagian dari ketakwaan dan penting untuk kesejahteraan masyarakat. Ali 'Imran ayat 134 mengajarkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang dermawan, menahan marah, dan memberi maaf. Kedermawanan dan kebajikan menunjukkan tingkat ketakwaan seorang Mukmin.

Ayat 146 dari Ali 'Imran menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah dan tantangan. Keteguhan hati dan kesabaran adalah kunci kemenangan sejati dalam perjuangan. Al-Maidah ayat 42 menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Keadilan adalah tiang utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan tenteram. At-Taubah ayat 4 mengajarkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dan menjaga janji, bahkan dengan musuh. Memelihara perjanjian adalah bentuk ketakwaan dan integritas dalam hubungan. Ash-Shaff ayat 4 menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. Kejujuran, kesatuan komando, disiplin jiwa, dan ketaatan adalah kunci keberhasilan dalam perjuangan agama.

Kesimpulan

Menurut Hamka, orang-orang yang dicintai Allah adalah mereka yang berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan jiwa, menjaga kebersihan diri dan bertobat, mengikuti ajaran Rasulullah dengan tulus, serta setia memenuhi janji dan bertakwa. Selain itu, Allah mencintai mereka yang dermawan, menahan marah, memberi maaf, bersabar dalam menghadapi kesulitan, berlaku adil, dan berperang di jalan-Nya dengan kesatuan dan disiplin. Intinya, orang yang dicintai Allah adalah mereka yang menunjukkan ketakwaan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, keadilan, kemurahan hati, dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Daftar Pustaka:

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Alfazhi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist, 2018.
- Abi, Ahmad. *Pesan-Pesan Cinta Rabiah Al-Adawiyah*. Bantul: Araska Publisher, 2020.
- Alfiyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, 2016.
- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

- Al-Ayubi, Sholehudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, dalam jurnal Garuda, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/cinta>. 7 Juni 2023.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30 Edisi Revisi Tahun 2006*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Faishol, Moh. Dan Hanifuddin. *Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka*, dalam jurnal Intiqad, Vol. 11, No. 2, 2019.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. *Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, dalam Jurnal Ulinnuha, Vol. 10 No.1, 2021.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tasawwuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika, 2016.
- Hasanah, Nur. *Konsep Mahabbatullah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Kementrian Agama RI*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Lazulfa, Haiyin Lana dan Munir, Ahmad. *Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an:Kajian Semantik*, dalam jurnal Riset Agama, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Matta, Anis. *Serial Cinta*. Jakarta: Tarbawi Press, 2008.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mujetaba, Mustafa. *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Asas, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.
- Mustamin, Kamarudin. *Konsep Mahabbah Rabiah Al-Adawiyah*, dalam jurnal Farabi, Vol. 17, No. 1, 2020.
- Naimah, Ulfatun. *Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal Ta'wiluna, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sarwan. *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*. Padang: The Minangkabau Foundation, 2001.

- Tim Wawancara Panjimas. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1981.
- Wati, Mina. *Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawwuf Dzunnun Al-Mishri*, dalam jurnal Refleksi, Vol. 19, No. 2, 2019.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Zahro, Fatimatuz dan Tasnimah, Tatik Mariyatut. *Intelektualitas Mahabbatullah Terhadap Sya'ir Karya Imam Syafi'I Dan Buya Hamka (Adab Muqaran)*, dalam jurnal 'A Jamiy, Vol. 11, No. 1, 2022.

